

**EDUKASI TEKNIK WATER TEPID SPONGE DALAM MANAJEMEN PENANGANAN  
DEMAM PADA ANAK DI KABUPATEN BANTUL, YOGYAKARTA****Fika Nur Indriasari**

STIKES Notokusumo Yogyakarta

Email Korespondensi: fika.nurindriasari@stikes-notokusumo.ac.id

Disubmit: 18 September 2021

Diterima: 13 Januari 2022

Diterbitkan: 01 Juni 2022

DOI: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i6.5153>**ABSTRAK**

Penanganan demam pada anak sangat bergantung pada peran orang tua, terutama ibu. Ibu harus peka dan dapat mengkaji demam pada anak sehingga mengetahui cara yang tepat dalam menangani demam. *Water tepid sponge* adalah sebuah teknik kompres hangat yang menggabungkan teknik kompres blok pada pembuluh darah supervisial dengan teknik seka. *Water tepid sponge* dengan cara benar dapat menurunkan demam lebih cepat 15 menit dari pada hanya dengan obat anti piretik. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memberikan informasi kesehatan tentang demam dan manajemen penanganan demam pada anak dirumah. Metode yang digunakan adalah ceramah dan menggunakan media video manajemen demam dengan teknik *water tapid sponge*. Hasilnya sebelum diberikan intervensi edukasi tentang *water tapid sponge*, tingkat pengetahuan ibu yang memiliki balita adalah cukup sebanyak 40%, setelah diberikan edukasi tingkat pengetahuan ibu menjadi baik sebanyak 53,3%. Kesimpulan dari kegiatan ini adalah edukasi tentang teknik *water tapid sponge* dapat memberikan pengetahuan kepada ibu tentang manajemen non farmakologi dalam penanganan demam pada anak dirumah.

**Kata kunci :** *Water Tapid Sponge*, Demam, Manajemen penanganan demam**ABSTRACT**

Fever handling for the children really depends on the role of parents, especially mothers. Mothers must be care and able to assess fever of their children so they able to take the right action. *Water tepid sponge* is a warm compress technique that combines the block compression technique on the supervisial blood vessels with the wiping technique. Proper water sponge technique can reduce fever 15 minutes faster than anti-pyretic drugs. The purpose of this activity is to provide information about fever and how to manage fever for children at home. The method used is lectures and using video as a media to manage fever by water tapid sponge technique. The results before educational intervention of water tapid sponges, the level of mothers knowledge who had toddlers was 40%, after educational intervention the level of maternal knowledge became good as much as 53.3%. The conclusion of this activity that the education of water tapid sponge technique can provide knowledge to mothers about non-pharmacological management of fever for children at home.

**Keywords :** Fever, Water Tapid Sponge, Management of Fever

## 1. PENDAHULUAN

Demam pada anak merupakan hal yang paling sering dikeluhkan oleh orang tua. Demam merupakan reaksi normal tubuh yang bermanfaat melawan kuman. Walaupun banyak orangtua memberikan obat penurun panas, perlu ditekankan bahwa tujuan utama obat tersebut adalah membuat anak merasa nyaman, bukan mempertahankan suhu yang normal (IDAI, 2014).

Demam ialah keadaan dimana suhu tubuh mengalami peningkatan di atas normal yaitu  $> 38^{\circ}\text{C}$  atau  $103^{\circ}\text{F}$  (Ifesinachi, 2013). Terjadinya peningkatan suhu tubuh berkaitan dengan terlepasnya zat pirogen endogen yang menyebar melalui sirkulasi darah sebagai respon dari adanya infeksi serta reaksi peradangan atau tumor. Adanya infeksi mikroba menstimulasi tubuh untuk melepaskan zat pirogen eksogen yang juga merangsang pelepasan pirogen endogen termasuk zat sitokin seperti IL-1, IL-6, tumor necrosis factor dan interferon (James et al., 2012).

Peningkatan suhu tubuh sebesar  $1-2^{\circ}\text{C}$  dari suhu normal merupakan tanda awal terjadinya demam. Demam tidak hanya terjadi sendiri tetapi juga disusul dengan gejala lainnya seperti berkeringat, menggigil atau sensasi dingin lainnya yang dapat menjadi tanda penyakit serius (Ifesinachi, 2013). Adapula tanda dan gejala lainnya seperti anak mengalami myalgia sehingga cenderung rewel dan gelisah, anak lebih cepat haus karena kehilangan cairan akibat peningkatan laju penguapan tubuh sehingga rentan mengalami resiko dehidrasi. Selanjutnya hal tersebut akan berpengaruh pada peningkatan denyut nadi. Peningkatan denyut nadi pada anak dengan demam biasanya 10 denyut per menit setiap kenaikan  $1^{\circ}\text{C}$  atau disebut takikardia (El-Radhi et al., 2009). Manifestasi klinis lebih lanjut ketika suhu tubuh meningkat melebihi suhu kritis dalam rentang  $105 - 108^{\circ}\text{F}$  maka akan terjadi renjatan heatstroke. Hal ini berkaitan dengan syok sirkulasi yang disertai dengan kehilangan banyak cairan dan elektrolit dalam keringat. Keadaan ini dapat mengganggu laju metabolisme basal tubuh (Guyton and Hall, 2014). Oleh karena demikian maka orang tua berpikir bahwa bila demam tidak segera diatasi, maka suhu akan semakin tinggi.

Penanganan demam pada anak sangat bergantung pada peran orang tua, terutama ibu. Seorang ibu sebagai tokoh sentral di rumah, sangat penting untuk melaksanakan, menjalankan dan menghidupkan keluarga. Ibu harus peka dan dapat mengkaji demam pada anak sehingga mengetahui cara yang tepat dalam menanganinya demam. Saat anak mengalami demam, orang tua harus memperhatikan pola aktivitas anak, status hidrasi, status sirkulasi, pola napas, serta perubahan-perubahan warna kulit, bibir dan lidah sehingga diharapkan orang tua dapat mengkaji demam pada anak dengan tepat (NICE guidelines, 2013). Selain itu hal yang perlu diperhatikan adalah jika anak lebih sering tidur, malas minum dan BAK semakin jarang, maka harus segera dibawa ke pelayanan kesehatan. Pada anak yang sedang tertidur lelap, sebaiknya orangtua tidak membangunkan untuk memberi obat penurun panas. Penurunan suhu tubuh pada anak dapat dibantu dengan penggunaan obat penurun panas (antipireti), terapi fisik (nonfarmakologi) seperti istitahat baring, kompres hangat dan banyak minum (IDAI, 2014).

*Water tepid sponge* adalah sebuah teknik kompres hangat yang menggabungkan teknik kompres blok pada pembuluh darah supervisial dengan teknik seka. *Water tepid sponge* dengan cara benar dapat menurunkan demam lebih cepat 15 menit dari pada hanya dengan obat anti piretik (Alves et al., 2008). Teknik *water tepid sponge* berpengaruh terhadap

penurunan suhu tubuh karena kompres blok langsung dilakukan di beberapa tempat yang memiliki pembuluh darah besar, sehingga mengakibatkan peningkatan sirkulasi serta peningkatan tekanan kapiler. Tekanan O<sub>2</sub> dan CO<sub>2</sub> dalam darah akan meningkat dan pH dalam darah turun.

Penanganan demam yang tidak tepat dapat menyebabkan beberapa komplikasi, diantaranya kejang demam, dehidrasi, kelemahan, kerusakan otak, bahkan sampai kematian, sehingga diperlukannya peningkatan pengetahuan dan sikap terhadap penanganan demam. Pengetahuan dan sikap dapat diperoleh melalui pendidikan kesehatan tentang *water tepid sponge* terhadap penatalaksanaan anak demam.

Tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan edukasi kepada ibu-ibu yang memiliki balita tentang demam dan bagaimana penanganan non farmakologi untuk mengatasi demam dengan menggunakan teknik *water tepid sponge*.

## 2. MASALAH

Posyandu BALITA Semail, Bangunharjo, Sewon Bantul merupakan salah satu wilayah kerja Puskesmas Sewon II Bantul Yogyakarta. Berdasarkan data dari Posyandu Balita tahun 2019, jumlah Balita yang aktif mengikuti kegiatan Posyandu ada 100 orang. Hasil wawancara dari 2 kader Posyandu menyatakan belum mengetahui teknik menurunkan demam yang dapat dilakukan di rumah. Selain itu hasil wawancara dengan 3 ibu yang memiliki BALITA menyatakan jika anaknya demam yang dilakukan adalah diberikan obat penurun demam dan dipijatkan di dukun bayi kemudian 2 ibu menyatakan memberikan kompres pada dahi anaknya.



Gambar 1. Lokasi Pengabdian Masyarakat

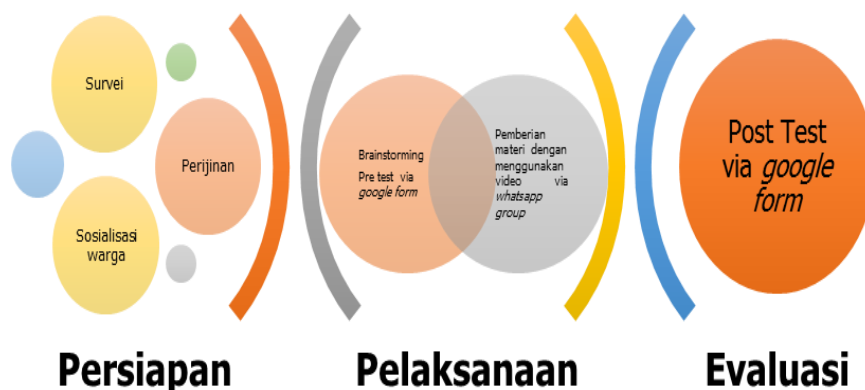
Berdasarkan hasil analisis situasi, persoalan prioritas yang dihadapi mitra adalah:

- a. Kader Posyandu belum memahami manajemen demam pada anak di rumah. Selama ini pengetahuan tentang bagaimana mengatasi demam hanya diberikan obat penurun panas.

- b. Kegiatan pendidikan kesehatan jarang dilakukan sehingga hanya rutinitas penimbangan berat badan dan pemberian makanan sehat.
- c. Supervisi dari Puskesmas dilakukan setiap 2 bulan sekali dan sebagian besar kegiatan yang dilakukan hanya pemeriksaan kesehatan dan pengobatan gratis.
- d. Hasil wawancara dengan beberapa ibu-ibu yang memiliki BALITA mengatakan penanganan demam yang dilakukan dirumah antara lain: pemberian kompres di dahi dengan menggunakan air dingin, pemberian paracetamol dan dilakukan pijatan pada dukun bayi.

### 3. METODE

Situasi Pandemi Covid-19 yang memberlakukan pembatasan sosial tidak menghalangi kegiatan pengabdian masyarakat. Pendidikan kesehatan dengan pemberian edukasi teknik *water tapid sponge* ini menggunakan metode daring menggunakan *platform whatsapp group*. Jumlah peserta pada kegiatan ini sebanyak 30 ibu yang memiliki balita. Rencana keberlanjutan kegiatan pengabdian ini berupa penguatan dari mitra khususnya kader Posyandu untuk melakukan pendampingan dengan memberikan edukasi terkait demam dan penanganannya serta bijak dalam memberikan terapi obat demam pada anak.



Gambar 2. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1.**  
Distribusi Frekuensi Karakteristik Peserta Kegiatan Edukasi tentang penanganan demam pada anak (n=30)

Responden	Frekuensi	(%)
<b>Pendidikan</b>		
SMA	4	13,3
Sarjana/ sederajat	26	86,7
<b>Usia</b>		
29-34 th	11	36,7
35-40 th	13	43,3

>41 th	6	20
<b>Pekerjaan</b>		
Tidak Bekerja	26	86,7
Bekerja	4	13,2

Berdasarkan tabel 1, karakteristik peserta kegiatan pengabdian masyarakat sebagian besar berpendidikan sarjana/ sederajat sebanyak 86,7%. Pendidikan formal yang ditempuh merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan (Notoatmojo, 2010). Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin lama dirinya telah mengikuti proses belajar, sehingga informasi yang dimiliki individu yang telah mencapai suatu tingkat pendidikan memiliki pengetahuan yang luas. Hal ini dipengaruhi pula oleh kompetensi yang sudah didapatkan individu sesuai jenjang pendidikan yang telah dijalani, sehingga dapat mempengaruhi pola pikir seseorang yang selanjutnya akan tercermin dalam kemampuan memecahkan suatu masalah dalam hal ini kemampuan orang tua terkait manajemen demam pada anak dirumah (Walsh & Edwards, 2006).

Rentang usia ibu sebagian besar pada kategori usia dewasa awal. Usia dewasa merupakan masa dimana seseorang dianggap telah matur, baik secara fisiologis dan kognitif (Potter et al., 2008). Selain itu, kematangan usia akan mempengaruhi kematangan psikologis seseorang dan mempermudah seseorang untuk menjalani peran dalam kehidupannya, salah satunya peran menjadi orang tua dan mengasuh anak. Hal ini menunjukkan bahwa usia akan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima informasi selanjutnya dan mempengaruhi pola pikir seseorang yang akan tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu pekerjaan (Notoatmojo, 2010). Salah satu peran orang tua terutama ibu adalah sebagai pengasuh keluarga. Ibu berperan mengasuh anak sesuai dengan perilaku kesehatan yang baik dan benar seperti merawat anak ketika sedang sakit. Peran merawat anak yang sedang sakit ini membutuhkan pengetahuan ibu agar penanganan penyakit tepat pada sasaran dan tidak mengganggu proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Berdasarkan tabel 1, sebagian besar profesi dari peserta adalah ibu rumah tangga sebanyak 86,7%. Hal ini cukup berpengaruh terhadap banyaknya waktu luang yang dimiliki oleh ibu untuk merawat dan memperhatikan anaknya di rumah.

**Tabel 2.**  
Pengaruh sebelum dan sesudah diberikan edukasi  
tentang penanganan demam pada anak (n=30)

Pengetahuan	Pengaruh		P-value
	Frekuensi		
	Pretest	Posttest	
Baik	11 (36,7%)	16 (53,3%)	0,002
Cukup	12 (40%)	10 (33,3%)	
Kurang	7 (23,3%)	4 (13,3%)	

Berdasarkan tabel 2, tingkat pengetahuan peserta kegiatan pengabdian masyarakat sebelum diberikan edukasi pada kategori cukup sebanyak 40%, namun setelah diberikan edukasi berada pada kategori baik sebanyak 53,3%.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*p-value*) pengetahuan adalah  $(0,002) < p < (0,005)$  artinya ada pengaruh pemberian edukasi teknik *water tapid sponge* terhadap pengetahuan tentang manajemen demam pada anak.

Berdasarkan Piagam Ottawa (1986) upaya promosi kesehatan yang merupakan pendidikan kesehatan adalah suatu proses untuk memungkinkan masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan masyarakat. Oleh karena itu kegiatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan kesehatan yaitu untuk meningkatkan pengetahuan, mengubah sikap dan mengarahkan perilaku agar individu mampu secara mandiri atau kelompok mencapai tujuan hidup sehat (Notoatmojo, 2010).

Media yang digunakan didalam kegiatan pengabdian ini adalah menggunakan media audio visual yaitu video penanganan demam pada anak dengan teknik *water tapid sponge*. Selain metode pengajaran yang sesuai, keberhasilan proses belajar mengajar juga didukung oleh media pengajaran yang digunakan. Penggunaan media pengajaran didasarkan kepada pemilihan yang tepat sehingga memperbesar arti dan fungsi dalam menunjang efektifitas dan efisiensi proses belajar mengajar (Ali, 2010).

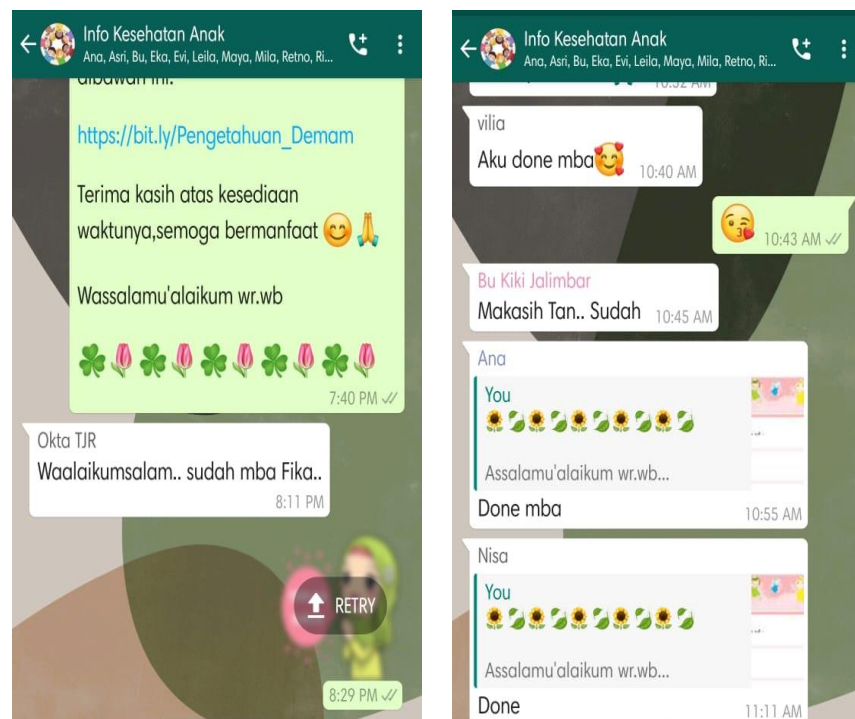
Tepid sponge merupakan tindakan non farmakologi untuk menurunkan demam pada anak. Setelah diberikan tindakan tepid sponge selama 15 menit dengan kombinasi obat antipiretik maka demam pada anak lebih cepat turun dibandingkan tanpa pemberian tepid sponge. Pada kelompok kontrol demam akan turun setelah 2 jam pemberian obat antipiretik (Alves et al., 2008). Pemberian tepid sponge tidak menimbulkan efek traumatik dan ketidaknyamanan pada anak. Selain itu teknik ini lebih murah, aman dan mudah untuk diajarkan pada orangtua (Chandra & Bhatnagar, 2002).

Prosedur penatalaksanaan tepid sponge meliputi tahap persiapan dan pelaksanaan. Pada tahap persiapan : 1) mempersiapkan air hangat didalam wadah ( $26^{\circ}\text{C}$ - $35^{\circ}\text{C}$ ); 2) washlap 6 buah, termometer, 1 handuk mandi, selimut mandi dan perlak. Tahap pelaksanaan: 1) mengukur suhu tubuh sebelum diberikan tindakan; 2) membuka seluruh pakaian dan diganti dengan selimut mandi; 3) mengompres dengan menggunakan washlap pada area yang memiliki pembuluh darah besar seperti: axilla, lipatan paha dan leher selama 10-15 menit; 4) melap tubuh pasien dengan arah menuju ke arah jantung selama 20 menit; 5) mempertahankan suhu air  $26^{\circ}\text{C}$ - $35^{\circ}\text{C}$  selama prosedur tindakan; 6) hentikan tindakan jika pasien kedinginan atau menggigil; 7) setelah selesai tindakan, pasien dianjurkan memakai pakaian tipis yang menyerap keringat; 8) melakukan evaluasi tindakan dengan mengukur suhu tubuh pasien (Rosdahl, Caroline Bunker Kowalsk, 2012).

Penanganan demam pada anak sangat bergantung pada peran orang tua, terutama ibu. Seorang ibu sebagai tokoh sentral di rumah, sangat penting untuk melaksanakan, menjalankan dan menghidupkan keluarga. Pendidikan kesehatan tentang teknik *water tapid sponge* dalam mengatasi demam pada anak sangat diperlukan. Hal ini untuk mengubah konsep yang salah terhadap orang tua yang segera memberikan terapi obat pada anak dengan demam ringan. Orang tua mengira jika tidak segera diobati maka demam akan semakin tinggi.



Gambar 3. Video Pengetahuan Demam dan Teknik Water Tepid Sponge



Gambar 4. Sosialisasi Kegiatan via whatsapp group

## 5. KESIMPULAN

Teknik water tepid sponge merupakan terapi non farmakologi yang membantu menurunkan demam pada anak. Teknik tersebut aman, murah dan mudah untuk diajarkan pada orangtua dalam mengatasi demam pada anak. Pada kegiatan ini, tingkat pengetahuan ibu sebelum diberikan edukasi tentang manajemen demam dengan menggunakan teknik *water tepid sponge* dalam kategori cukup sebesar 40%, namun setelah diberikan edukasi termasuk dalam kategori baik sebesar 53,3%.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2010). *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo.
- Alves, J. G. B., de Almeida, N. D. C. M., & de Almeida, C. D. C. M. (2008). Tepid sponging plus dipyrone versus dipyrone alone for reducing body temperature in febrile children. *Sao Paulo Medical Journal*. <https://doi.org/10.1590/s1516-31802008000200008>
- Chandra, J., & Bhatnagar, S. K. (2002). Antipyretics in children. *Indian Journal of Pediatrics*, 69(1), 69-74. <https://doi.org/10.1007/BF02723780>
- El-Radhi, A. S., Carroll, J., & Klein, N. (2009). Clinical manual of fever in children. In *Clinical Manual of Fever in Children*. <https://doi.org/10.1007/978-3-540-78598-9>
- Guyton and Hall. (2014). *Guyton dan Hall Buku Ajar Fisiologi Kedokteran*. In Elsevier, Singapore.
- IDAI. (2014). *Penanganan Demam Pada Anak*. Ikatan Dokter Anak Indonesia. <https://www.idai.or.id/artikel/klinik/keluhan-anak/penanganan-demam-pada-anak>
- Ifesinachi, P. (2013). Mechanisms of fever in humans. In *International Journal of Microbiology and Immunology Research*.
- James, S., Nelson, K., & Ashwill, J. (2012). *Nursing Care of Children* (4th ed.). Elsevier Inc.
- NICE guidelines. (2013). *Fever in under 5s: assessment and initial management Clinical guideline* (Issue November 2019). National Institute for Health and Care Excellence.
- Notoatmojo. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Potter, P. A., Perry, A. G., & Ochs, G. (2008). *Study Guide & Skills Performance Checklists to accompany Fundamentals of Nursing* (7th ed.). Mosby.
- Rosdahl, Caroline Bunker Kowalsk, M. T. (2012). Textbook of Basic Nursing. 10th Edition. In *Wolters Kluwer Health. Lippincott Williams & Wilkins*.
- Walsh, A., & Edwards, H. (2006). Management of childhood fever by parents: Literature review. *Journal of Advanced Nursing*, 54(2), 217-227. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2006.03802.x>